

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

## SIKAP PEKERJA SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN KORBAN PERKOSAAN

Binahayati Rusyidi

Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran  
[binahayati@unpad.ac.id](mailto:binahayati@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan sikap pekerja sosial terhadap perempuan korban perkosaan dan menguji faktor-faktor yang berasosiasi dengan sikap tersebut. Responden adalah 73 pekerja sosial yang disampel secara *non-random*. Data diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan pada akhir tahun 2016 dan kemudian dianalisa menggunakan teknik statistik *simple regressions*. Penelitian menemukan bahwa sikap pekerja sosial terhadap perempuan korban perkosaan belum dapat dikatakan konsisten, dibuktikan dengan beragamnya respon baik yang bersifat positif, negatif dan atau ambigu terhadap korban perkosaan. Jenis kelamin dan sikap terhadap peran jender merupakan 2 (dua) *predictor* yang signifikan. Pekerja sosial perempuan dan pekerja sosial yang menunjukkan dukungan terhadap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat lebih cenderung melaporkan sikap yang positif terhadap korban. Studi ini memberikan kontribusi untuk mempersempit kesenjangan pengetahuan tentang sikap pekerja sosial terhadap kekerasan seksual terhadap perempuan dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: Indonesia; pekerja sosial; sikap terhadap korban perkosaan

### ABSTRACT

*The purposes of this research are to describe social workers' attitudes toward the female victims of rape and examine factors associated with such attitudes. Repondents were non-randomly selected 73 social workers. Data were obtained through questionnaire distributed by the end of 2016 and were analyzed using simple regression statistical analysis. The study found that in general social workers showed in viewing female victims of rape. Gender and attitudes toward gender roles were significant predictors. Female social workers reported more favorable attitudes toward the victims compared to r male counterparts and those who supported gender equality indicated more positive attitudes than other social workers who disagree with equality between men and women. The study reduces the existing gap concerning the knowledge about Indonesian social workers toward victims of sexual violence.*

*Keywords: attitudes toward victims of rape; Indonesia; social workers*

### PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan isu global yang terjadi di berbagai negara tanpa memandang perbedaan tingkat

perkembangan sosial ekonomi, struktur politik, atau pola budaya masyarakatnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2013), bentuk kekerasan terhadap perempuan berada

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

dalam suatu rentang yang luas mulai dari kekerasan yang tidak fatal seperti pelecehan seksual hingga bentuk kekerasan yang fatal seperti perkosaan dan eksploitasi seksual. Di Indonesia, kekerasan seksual juga menyita perhatian publik baik karena peningkatan kuantitas dan kerumitan kasus-kasusnya. Survei Nasional tentang Pengalaman Hidup Perempuan tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berkolaborasi dengan Badan Pusat Statistik menemukan bahwa 1 dan 3 perempuan berusia antara 15 sampai dengan 46 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual yang dilakukan oleh pasangan intim atau bukan pasangan intim (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017). Komisi Nasional Perempuan (2017) juga menyebutkan bahwa kekerasan fisik dan seksual merupakan dua bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia.

Pengaruh negatif kekerasan seksual terhadap perempuan sudah sangat banyak dikaji yang intinya menegaskan kerugian bagi korban, keluarga maupun masyarakat. Akibat kekerasan yang dialaminya, korban kekerasan seksual memiliki resiko tinggi untuk mengalami berbagai dampak langsung dan tidak langsung yang dialami dalam waktu singkat maupun lama. Dampak-dampak tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan perilaku,

kesehatan reproduksi, kesehatan mental, keberfungsian dan kesejahteraan korban (Campbell, 2008; WHO, 2010). Berbagai penelitian juga menunjukkan kesulitan-kesulitan psikologis, ekonomi dan sosial yang dialami oleh keluarga atau pihak-pihak yang dekat dengan korban dalam beradaptasi dengan dampak yang ditimbulkan oleh perkosaan terhadap korban (Ahrens & Campbell, 2000). Sumberdaya masyarakat juga harus terkurus untuk menyediakan dan membiayai layanan yang ditujukan untuk melakukan perlindungan dan rehabilitasi korban serta penuntutan dan penghukuman pelaku (Day, McKenna, & Bowles, 2005).

Pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi yang terkait dalam pencegahan tindak kekerasan seksual dan pelayanan terhadap korban. Di berbagai negara maju, pekerja sosial berperan penting dalam fungsi-fungsi edukasi, advokasi, *case management*, maupun intervensi psikososial dan atau layanan sosial bagi korban. Bersama-sama dengan profesi lainnya seperti psikolog, perawat, dokter dan polisi, pekerja sosial terlibat dalam sistem yang menyediakan perlindungan, treatment dan rehabilitasi korban (Danis, 2004; Messing 2014; Faller 2017).

Namun demikian, berbagai studi menemukan bahwa sikap yang menyalahkan atau meragukan korban perkosaan yang ditunjukkan oleh para penyedia layanan professional kepada korban merupakan salah

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

satu penyebab rendahnya pelaporan kasus dan minimnya pemanfaatan layanan. Sikap yang tidak empatik tersebut menimbulkan korban mengalami suatu kondisi yang disebut sebagai *secondary traumatization* atau *secondary victimization* padahal mereka sendiri telah menghadapi berbagai kesulitan dan trauma yang disebabkan oleh perkosaan. Akibatnya, korban terhambat untuk mendapatkan layanan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang kemungkinan besar timbul (Maier, 2008; Felson, Messner, Hoskin, & Deane, 2002; Miller, Amacker, & King, 2011). Oleh karena itu sangat penting bagi para penyedia layanan untuk menyadari sikap terhadap korban kekerasan seksual untuk menghindari terjadinya reviktimisasi terhadap korban (Campbell, 2008; Maier, 2008).

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan sikap pekerja sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pekerja sosial terhadap perempuan korban tindak kekerasan seksual. Studi yang ada umumnya meneliti kalangan mahasiswa program pekerjaan sosial (Postmus, Warrener, McMahan, & Macri, 2011; Rusyidi & Nurwati, 2016; Baldwin-White & Elias-Lambert, 2016), atau profesi lainnya seperti polisi (Lee, Lee, & Lee, 2012) atau perawat (Maier, 2011) sementara sangat sedikit yang memfokuskan pada pekerja sosial (Bennett & Fineran, 2003). Selain untuk mempersempit kesenjangan pengetahuan tentang sikap pekerja

sosial, penelitian ini dipandang penting mengingat pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi yang banyak bersinggungan dengan layanan pencegahan dan penanganan korban kekerasan seksual. Karenanya informasi mengenai sikap pekerja sosial penting diketahui karena memberikan implikasi bagi upaya pengembangan kompetensi pekerja sosial di Indonesia.

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel adalah pekerja sosial Indonesia yang sedang mengikuti pengarahannya persiapan Ujian Kompetensi Pekerjaan Sosial yang diselenggarakan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial di Kota Bandung pada akhir tahun 2016 dalam rangka membekali peserta dengan informasi seputar persiapan pelaksanaan Ujian. Penentuan sampel dilakukan secara *convenience*. Peneliti menjelaskan tujuan dan mengajak kesediaan para pekerja sosial untuk berpartisipasi dalam sesi khusus. Pekerja sosial yang bersedia ikut dalam studi diberikan *informed consent* serta kuesioner untuk diisi pada hari yang sama.

*Outcome variable* atau variabel terikat adalah sikap terhadap perempuan korban korban perkosaan yang diukur menggunakan *Attitudes toward Rape Victims Scale (ATRV)*. ATRV dirancang oleh Ward (1988) dan telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian di

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

puluhan negara. ATRV mencakup 25 (dua puluh lima) pernyataan terkait sikap korban perkosaan yang meliputi dimensi menyalahkan korban (*victim blame*), kredibilitas korban (*credibility*), kelayakan korban mengalami perkosaan (*deservingness*), fitnah terhadap korban (*denigration*) dan pandangan yang menganggap enteng kejadian perkosaan (*trivialization*). Pengukuran menggunakan 5 skala Likert di mana 1=Sangat tidak Setuju, 2=Agak tidak setuju, 3=Netral, 4=Agak setuju dan 5= Sangat Setuju. Rentang total skor 25 (terendah) hingga 125 (tertinggi) yang mana skor tinggi mengindikasikan sikap yang negatif atau tidak simpatik sedangkan skor rendah menunjukkan sikap yang simpatik atau positif terhadap korban perkosaan. Dalam penelitian ini, skor *Cronbach alpha* uji reliabilitas ATRV tergolong cukup baik yaitu 76.

Usia, jenis kelamin dan sikap terhadap peran jender merupakan variabel bebas yang diujikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, jenis kelamin diperlakukan sebagai variabel kategorikal di mana perempuan dijadikan referensi (dengan kode=1) sedangkan laki-laki=0. Usia diperlakukan sebagai *continuous variable*. Sikap terhadap peran jender diukur menggunakan *Attitudes toward Women Scale short version* (ATWS). ATWS meliputi 15 (lima belas) pernyataan terkait dengan hak, peran dan kewajiban perempuan dan laki-laki dalam masyarakat modern (Misal: kesempatan

pendidikan tinggi harus diberikan kepada anak laki-laki atau perempuan berhak berkiprah dalam dunia kerja atau perdagangan seperti halnya laki-laki). ATWS diukur menggunakan 4 poin *Likert Scale* di mana 1=Tidak Setuju, 2=Agak Tidak Setuju, 3=Agak Setuju dan 4=Setuju. Rentang skor total 15 (terendah) hingga 60 (tertinggi) di mana semakin tinggi skor berarti semakin mendukung kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat sedangkan semakin rendah skor yang semakin rendah menunjukkan sikap yang konservatif atau kurang mendukung kesetaraan laki-laki dan perempuan (Helmreich, Spence, & Gibson, 1982). Instrumen ATWS telah divalidasi dalam berbagai populasi penelitian di banyak negara termasuk Indonesia dengan realibilitas yang cukup baik (Rusyidi & Nurwati, 2016; Rusyidi, Wulandari, Jahidin & Darwis, 2017). Dalam penelitian ini tes *internal reliability* ATWS menunjukkan skor yang cukup baik yaitu .76.

Input data dan analisa data menggunakan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 24 yang meliputi analisa deskriptif, *bivariate*, dan *simple regressions*. *Simple regression analysis* dilakukan untuk menguji asosiasi antara *predictor variables* dengan *outcome variable*. Pre-regression analysis menemukan bahwa bahwa asumsi-asumsi linearitas terpenuhi (Tabachnick & Fidell, 2007).

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

## HASIL PENELITIAN

### *Karakteristik sosial-demografis responden*

Sebanyak 73 (tujuh puluh tiga) pekerja sosial berpartisipasi dalam studi. Tujuh puluh satu persen responden adalah perempuan dan sisanya 29% adalah laki-laki. Rentang usia responden adalah 22 sampai dengan 52 tahun dengan rata-rata usia 24, 3 tahun. Sebagian besar (94, 5%) responden berpendidikan sarjana pekerjaan sosial dan 5, 5% berpendidikan setingkat magister. Lama pengalaman kerja bidang kesejahteraan sosial yang dilaporkan responden berada dalam rentang yang sangat luas antara paling sedikit 1 (satu) bulan sampai dengan 340 bulan (28 tahun) dengan rata-rata lama kerja 36 bulan (3 tahun). Mayoritas (60.3%) informan berlatar belakang suku Sunda, 20,5% suku Jawa, dan sisanya berasal dari berbagai suku bangsa lainnya (Minang, Batak, Melayu, Bugis, dll.). Bidang kerja responden sangat beragam, tersebar pada bidang anak dan keluarga (53%), disabilitas (5%), komunitas (10%) dan lain-lain (NAPZA, kemiskinan, dan sebagainya).

### *Sikap terhadap korban perkosaan*

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan respon pekerja sosial terhadap pernyataan-pernyataan mengenai perempuan korban perkosaan. Skor rata-rata sikap terhadap perempuan korban perkosaan yang dilaporkan responden adalah 67.41, mengindikasikan

bahwa sikap terhadap korban berada pada level menengah. Analisis deskriptif per item menemukan bahwa sebagian besar pekerja sosial melaporkan sikap yang positif terhadap korban. Misalnya, 92% tidak setuju jika perempuan yang sudah memiliki pengalaman seksual tidak melaporkan kasus perkosaan yang dialaminya kepada pihak berwajib. Selanjutnya hampir  $\frac{3}{4}$  responden menolak pernyataan bahwa sebagian besar perempuan menyimpan keinginan diperkosa, atau 65% tidak setuju bahwa perkosaan memberi hikmah kepada korban. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung bahwa perkosaan terhadap perempuan adalah tindakan melanggar hukum yang harus dilaporkan oleh korban, tidak dikehendaki oleh perempuan manapun dan sama-sekali tidak memberikan manfaat tetapi justru keburukan bagi korban.

Di sisi lain, sebagian pekerja sosial masih melaporkan sikap yang negatif terhadap perempuan korban perkosaan yang ditunjukkan dengan sikap yang memandang korban sebagai pihak yang bertanggungjawab menyebabkan terjadinya perkosaan. Misalnya, hampir 84% setuju bahwa klaim perkosaan sebenarnya dilakukan oleh perempuan yang awalnya bersedia melakukan hubungan seks secara sukarela namun kemudian berubah pikiran dan menolaknya, 75% setuju bahwa memakai pakaian ketat atau minim menyebabkan terjadinya perkosaan, dan hampir 70% setuju

bahwa perkosaan disebabkan karena korban berada di bawah pengaruh alkohol.

Pekerja sosial juga masih melaporkan sikap yang ambivalen atau meragukan kredibilitas korban. Misalnya masing-masing 36%, dan 34,2 % tidak bisa menentukan sikap apakah mereka harus percaya atau tidak pada klaim perkosaan yang dilakukan perempuan yang bekerja di bisang tertentu seperti bar, penari erotis atau pekerja seksual dan bahwa perempuan mengaku diperkosa untuk menutupi kehamilan di luar pernikahan, dan klaim yang dilakukan perempuan yang harus dipercaya.

Tabel 1. Distribusi sikap pekerja sosial terhadap korban perkosaan (%)

Pernyataan	Mean	STS	ATS	Netral	AS	SS
Korban perkosaan tidak berharga	1.36	82.2	9.6	2.7	1.4	4.1
Tingkat perlawanan perempuan menjadi faktor utama yang menentukan bahwa perkosaan memang terjadi	3.26	6.8	28.8	19.2	21.9	23.3
Korban perkosaan umumnya tidak bersalah	2.93	8.2	31.5	20.5	24.7	15.1
Korban berbohong a mengaku diperkosa agar tidak dipersalahkan	2.59	12.3	41.1	27.4	13.7	5.5
Wanita 'baik' atau 'tidak baik' bisa menjadi korban perkosaan	2.40	12.3	12.3	15.1	23.0	37.0
Perempuan yang sudah memiliki pengalaman seks sebaiknya tidak melaporkan kasus perkosaan yang dialaminya	1.49	72.6	19.2	1.4	-	6.8
Tingkah laku atau penampilan perempuan tidak menyebabkan terjadinya perkosaan	3.18	24.7	233	12.3	24.7	15.1
Perempuan yang berada di bawah pengaruh alkohol biasanya bersedia melakukan hubungan seks	3.70	8.2	9.6	13.7	41.1	27.4
Perkosaan memberi kebaikan bagi korban	2.1	53.4	12.3	15.1	8.2	11.0
Perempuan yang merasa bersalah karena melakukan hubungan seks di luar pernikahan kemungkinan tidak memalsukan perkosaan yang dialaminya	2.86	6.8	20.5	32.9	31.5	8.2
Sebagian besar perempuan diam-diam berharap diperkosa	1.84	61.6	12.3	13.7	5.5	6.8
Perempuan mana saja bisa jadi korban perkosaan	1.45	4.1	1.4	1.4	21.9	71.2

Wajar saja perempuan diperkosa jika menumpang kendaraan orang yang tidak dikenal	2.68	31.5	26.0	2.7	21.9	17.8
Banyak perempuan mengarang cerita telah diperkosa ketika mengetahui bahwa mereka hamil di luar nikah	3.07	8.2	21.9	34.2	26.0	9.6
Laki-laki harus bertanggung jawab atas terjadinya perkosaan	2.30	2.7	20.5	17.8	21.9	37.0
Perempuan yang bepergian sendiri malam hari mengundang terjadinya perkosaan	4.15	2.7	20.5	17.8	21.9	37.0
Banyak perempuan mengklaim telah diperkosa jika pada awalnya mereka bersedia melakukan hubungan seks, namun kemudian berubah pikiran dan menolaknya	3.41	2.7	8.2	5.5	38.4	45.2
Pengakuan telah menjadi korban perkosaan yang dilaporkan perempuan yang bekerja di bar, penari erotis dan pekerja seks harus dicurigai kebenarannya	3.41	2.7	16.4	35.6	27.4	17.8
Korban perkosaan sebaiknya tidak menyalahkan diri sendiri	2.05	5.5	6.8	19.2	39.7	28.8
Seorang perempuan sehat akan berhasil menggagalkan perkosaan jika mereka benar-benar melawan pelaku	3.72	11.1	11.1	11.1	27.8	38.9
Banyak perempuan berbohong bahwa mereka diperkosa karena kemarahan atau dendam kepada tertuduh	3.46	1.4	16.7	33.3	31.9	16.7
Perempuan yang memakai baju ketat atau rok mini tidak mengundang terjadinya perkosaan	4.10	48.6	31.9	6.9	5.6	6.9
Perempuan yang menempatkan diri pada situasi berisiko memiliki keinginan di bawah sadar bersedia diperkosa	1.94	45.8	25.0	20.8	5.6	2.8
Perempuan yang memiliki pengalaman seksual tidak terpengaruh negatif oleh perkosaan yang dialaminya	1.93	44.4	26.4	20.8	8.3	-
Dalam sebagian besar kasus, perkosaan terjadi karena perempuan korban pantas mendapatkannya	1.86	48.6	30.6	11.1	5.6	4.2

STS= Sangat tidak setuju; TS: Tidak setuju; N=Netral; S=Setuju; SS=Sangat setuju

### Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap korban perkosaan

Analisa multivariate menggunakan simple multiple regressions menunjukkan bahwa secara umum model statistik signifikan ( $F=5.369$ ,  $p<.005$ ). Terdapat 2 (dua) variabel independen yang berasosiasi signifikan dengan

sikap mahasiswa terhadap korban perkosaan yaitu jenis kelamin dan sikap terhadap peran jender. Sebagaimana digambarkan dalam tabel 1, berdasarkan tingkat pengaruhnya, sikap terhadap peran jender merupakan prediktor yang paling berpengaruh. Semakin kuat dukungan terhadap kesetaraan jender dalam masyarakat maka akan semakin positif sikap mahasiswa mereka terhadap korban kekerasan seksual ketika variable indepen lainnya dikontrol (*Standardized Beta* = -.249,  $p < .050$ ). Tingkat pengaruh jenis kelamin lebih rendah dibandingkan dengan sikap terhadap peran jender (*Standardized Beta* = -.232,  $p < .050$ ). Dengan kata lain, pekerja sosial perempuan melaporkan sikap yang lebih positif terhadap korban perkosaan dibandingkan pekerja sosial laki-laki ketika prediktor lainnya dianggap konstan. Penelitian tidak menemukan asosiasi yang signifikan antara usia pekerja sosial dan sikap terhadap korban perkosaan.

*R square* dari analisis yang dilakukan adalah .189; menunjukkan bahwa 18.9% *variance* pada sikap terhadap korban perkosaan (*dependent variable*) dijelaskan oleh variabel usia, jenis kelamin dan sikap terhadap peran jender. Artinya, sekitar lebih dari 80% *variance* pada dependen variabel dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diuji dalam model ini.

Tabel 2. Hasil analisis *simple regressions* asosiasi variabel usia, jenis kelamin dan sikap

terhadap peran jender terhadap sikap pekerja sosial terhadap korban perkosaan (N=73)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standar	t	Sig.
		B	Std. Error	dized Coefficients		
1	(Constant)	89.254	6.131	Beta	14.557	.000
	Usia	-.205	.154		-1.330	.188
	Jenis kelamin	-4.727	2.236		-2.114	.038
	Sikap terhadap peran jender	-.321	.150		-2.136	.036

a. Dependent Variable: Total Sikap Terhadap Korban

Penelitian ini menemukan bahwa pekerja sosial menunjukkan ketidakkonsistenan sikap pekerja sosial terhadap perempuan korban perkosaan. Mayoritas menyatakan persetujuan bahwa perkosaan terhadap perempuan adalah sesuatu yang tidak dapat diterima atau diharapkan dialami perempuan manapun atau perkosaan harus dilaporkan ke pihak berwenang tanpa membedakan siapa perempuan yang menjadi korban. Namun demikian, pada saat yang sama sebagian besar pekerja sosial yang menunjukkan sikap yang tidak simpatik terhadap korban dengan menyalahkan korban

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

sebagai pihak yang menyebabkan perkosaan karena perilaku yang ditunjukkannya (missal: cara berpakaian yang dinilai provokatif, konsumsi alkohol). Selain itu sebagian pekerja sosial masih ada yang menunjukkan sikap yang ambigu, khususnya menyangkut kepercayaan terhadap korban.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pekerja sosial masih berada pada tahap transisi dalam mendang korban perkosaan. Berbagai perundang-undangan, kampanye, edukasi serta informasi yang cukup gencar melalui kelompok, komunitas, dan media massa tentang kriminalisasi kekerasan seksual, perlindungan anak dan perempuan, kesetaraan jender, dan hak asasi manusia sejak satu dekade terakhir di satu sisi secara positif mengubah cara pandang pekerja sosial terhadap korban. Namun di sisi lain pola pikir atau keyakinan atau stereotip negatif terhadap korban masih belum sepenuhnya berubah. Menurut Komnas Perempuan, di Indonesia, sikap yang cenderung menyalahkan dan meragukan perempuan korban kekerasan seksual masih umum di masyarakat (Aryani, 2017).

Inkonsistensi yang dilaporkan oleh pekerja sosial dapat mempengaruhi praktiknya, terutama ketika harus melayani klien yang mengalami tindak kekerasan seksual atau melakukan edukasi pencegahan tindak kekerasan seksual dalam kelompok dan komunitas. Pekerja sosial harus mampu

bersikap secara professional dengan melepaskan diri dari mitos atau keyakinan salah mengenai perkosaan atau korban perkosaan. Di dalam masyarakat masih ditemukan keyakinan yang tidak berdasar tentang korban yang pada prinsipnya menjadi sandaran untuk menyalahkan korban, menjustifikasi kekerasan terhadap perempuan, dan meminimalisir tanggungjawab pelaku perkosaan (Burt, 1980; Lonsway dan Fitzgerald, 1994). Misalnya klaim bahwa perkosaan disebabkan oleh cara berpakaian korban bertentangan dengan fakta bahwa korban perkosaan adalah mereka yang menggunakan pakaian yang pantas menurut norma-norma masyarakat. Demikian juga dengan anggapan bahwa perempuan yang keluar malam seorang diri mengundang perkosaan dipatahkan dengan berbagai bukti yang menunjukkan bahwa perkosaan justru banyak terjadi di wilayah-wilayah yang dianggap aman seperti rumah atau kantor oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban. Jika pandangan-pandangan yang tidak tepat tersebut dibiarkan terus tumbuh di kalangan pekerja sosial, maka peran pekerja sosial dalam penanggulangan kekerasan seksual dalam masyarakat menjadi tidak efektif. Peningkatan kesadaran kritis pekerja sosial mengenai kekerasan seksual dan korban kekerasan seksual diperlukan agar profesi pekerja sosial dapat memberikan kontribusi yang lebih baik

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

dalam mengurangi kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dalam penelitian ini, jenis kelamin merupakan prediktor yang signifikan. Sikap yang simpatik terhadap perempuan korban kekerasan seksual umumnya lebih umum ditemukan di kalangan perempuan dan sebaliknya pekerja sosial laki-laki lebih cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap korban. Sikap terhadap peran jender juga ditemukan sebagai prediktor yang signifikan. Terdapat hubungan positif antara sikap terhadap peran jender dengan sikap terhadap perempuan korban perkosaan di mana semakin tinggi dukungan pada kesetaraan terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, maka semakin positif sikap terhadap korban perkosaan. Sebaliknya, sikap negatif terhadap korban semakin mungkin ditunjukkan oleh responden yang tidak mendukung ketidaksetaraan jender.

Asosiasi antara jender terhadap sikap mengenai peran jender dalam penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya baik di konteks masyarakat di wilayah negara-negara maju maupun negara-negara berkembang (Nayak, 1999; White & Kurpui, 1999; Talbot, Neill, & Rankin, 2010). Perempuan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap perempuan korban perkosaan dibandingkan laki-laki. Pekerja sosial perempuan dalam penelitian ini memiliki

empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuanlah yang umumnya menjadi korban tindak kekerasan seksual, sehingga mereka lebih berkepentingan untuk melindungi dan tidak terlalu menyalahkan atau mendeskreditkan perempuan korban perkosaan.

Demikian pula dengan asosiasi antara sikap terhadap peran jender dengan sikap terhadap perempuan korban perkosaan yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian lintas budaya (Lee, Kim, & Kim, 2010; Talbot dkk., 2010; Suarez & Gadalla, 2010). Individu yang setuju terhadap kesetaraan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat bersikap lebih sensitif dalam memaknai kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai bentuk ketidakadilan jender yang termanifestasi dalam dominasi laki-laki atas tubuh perempuan. Demikian pula keyakinan-keyakinan yang tidak berdasar tentang korban kekerasan seksual merupakan bentuk control masyarakat atas kebebasan perempuan. Dengan demikian, perempuan tidak sepatutnya disalahkan atas kekerasan seksual yang dialaminya serta harus dilindungi dan sebaliknya laki-laki pelaku kekerasan seksual yang harus disalahkan dan mempertanggungjawabkan perkosaan yang dilakukannya. Hal ini memberikan implikasi bahwa peningkatan sikap terhadap korban kekerasan seksual perlu memperhatikan pengaruh jenis kelamin.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengurangi kesenjangan pengetahuan mengenai sikap pekerja sosial terhadap perempuan korban perkosaan. Penelitian juga memvalidasi beberapa variabel dalam berbagai penelitian internasional ditemukan secara konsisten mempengaruhi sikap terhadap perempuan korban perkosaan. Namun demikian beberapa keterbatasan metode dan pendekatan teoritis penelitian perlu diperhatikan di masa yang akan datang. *R-squared* yang ditemukan menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam pengujian hanya menyumbangkan 20% *variance* dalam menjelaskan variable terikat. Dalam penelitian di masa yang akan datang, perlu ditambahkan variabel-variabel lain yang mungkin bisa meningkatkan *variance outcome variable* seperti status perkawinan, pengalaman mengenal baik korban perkosaan, *rape myth acceptance* dan bidang kerja.

Penelitian di masa mendatang juga perlu mempertimbangkan untuk memfokuskan sasaran penelitian pada pekerja sosial yang berasal dari *setting* praktek yang relatif sangat bersinggungan dengan penanganan tindak kekerasan seksual, misalnya bidang konseling perempuan, rumah sakit dan sebagainya. Setting praktek pekerja sosial yang terlibat dalam penelitian ini sangat beragam sehingga tidak memungkinkan dikategorikan secara terbatas dalam pengujian. Selanjutnya,

mengingat berbagai profesi lain juga berperan dalam penanganan dan pencegahan kekerasan seksual, akan lebih baik jika di masa yang akan datang dilakukan penelitian yang membandingkan sikap pekerja sosial dengan polisi, perawat, psikolog, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia untuk hidup bebas dari ketakutan, dominasi dan eksploitasi kelompok lainnya. Sebagai suatu profesi yang memiliki misi membantu populasi rentan seperti anak dan perempuan memperjuangkan hak-haknya dan mendasarkan praktiknya pada keadilan sosial, maka pekerja sosial sangat berkepentingan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan sikap profesional pekerja sosial, khususnya dalam memandang perempuan korban kekerasan seksual. Jika pekerja sosial masih terbelenggu oleh keyakinan-keyakinan salah dan tidak berdasar mengenai korban, maka langsung atau tidak langsung pekerja sosial telah melakukan reviktimisasi terhadap korban. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kriminalisasi terhadap korban menghambat mereka untuk mendapatkan layanan yang diperlukan dan memperjuangkan keadilan.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami konteks pekerja sosial di Indonesia dalam memandang korban kekerasan seksual. Implikasi dari keterbatasan penelitian dapat ditindaklanjuti dengan berbagai penyempurnaan pendekatan teoritis dan metode dalam studi di masa yang akan datang, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu yang dibahas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A.N. (2017, Dec 20). Kekerasan terhadap perempuan didominasi seksual. *Pikiran Rakyat*. Retrieved from <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/12/20/kekerasan-terhadap-perempuan-didominasi-seksual-416289>
- Baldwin-White, A., & Elias-Lambert, N. (2016). Rape myth acceptance among social work students. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 25(7), 702–720.
- Bennett, L.W. & Fineran, S. (2003). *Social worker beliefs about intimate partner violence*. Paper presented at the 48th Annual Program Meeting of the Council on Social Work Education, Atlanta, GA.
- Burt, M. (1980). Cultural myths and supports for rape. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38, 217–230.
- Campbell, R. (2008). The Psychological impact of rape victims' experiences with legal, medical and mental health systems. *American Psychologist*, 63,702-717.
- Danis, F.S. (2003). Social work response to domestic violence: Encouraging news from a new look. *Affilia*, 18(2), 177-191.
- Day, T., Mckenna, K. & Bowles, A. (2005). The Economic cost of violence against women: An Evaluation of the literature. Diunduh online dari <http://www.un.org/womenwatch/daw/vaw/expert%20brief%20costs.pdf>
- Faller, K.C. (2017). Interventions for physically and sexually abused children. *Encyclopedia of Social Work*. NASW and Oxford University Press. DOI: 10.1093/acrefore/9780199975839.013.1224.
- Felson, R., Messner, S.F., Hoskin, A. & Deane, G. (2006). Reasons for reporting and not reporting domestic violence to the police. *Criminology*, 40(3), 617-648.
- Helmreich, R. L., Spence, J. T., & Gibson, R. H. (1982). Sex role attitudes 1972-1980. *Personality and Social Psychology*, 37, 1631– 1644.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.(2017). *Kementrian PPA dan BPS rilis hasil Survey Pengalaman Hidup Perempuan Nasional Tahun 2016*. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1380/kemen-pppa-dan-pps-rilis-hasil-survey-pengalaman-hidup-perempuan-nasional-tahun-2016>.
- Komnas Perempuan. (2013). *Kekerasan Seksual*. Diunduh dari <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf> pada 17 Oktober 2016.
- Komnas Perempuan. *Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) 2016 – 7 Maret 2016*. Diunduh dari <http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu->

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

2016-7-maret-2016/

- Lee, J., Lee, C., Lee, W. (2012). Attitudes toward women, rape myths, and rape perceptions among male police officers in South Korea. *Psychology of Women Quarterly*, 36(3), 365-376.
- Lee, Kim, & Lim. (2009). Rape myth acceptance among Korean college students: the roles of gender, attitudes toward women, and sexual double standard. *Journal of Interpersonal Violence*. doi.10.1177/0886260509340536
- Lonsway, K. A., & Fitzgerald, L. F. (1994). Rape myths: In review. *Psychology of Women Quarterly*, 18, 133-164.
- Maier, S.L. (2008). "I have heard horrible stories..."Rape victims advocates' perceptions of revictimization of rape victims by the police and medical system. *Violence Against Women*, 14(7), 786-808.
- Messing, J.T. (2014). Intimate partner violence and abuse. *Encyclopedia of Social Work*. NASW and Oxford University Press. Doi. 0.1093/acrefore/9780199975839.013.1151
- Miller, A. K., Amacker, A. M., & King, A. R. (2011). Sexual victimization history and perceived similarity to a sexual assault victim: A path model of perceiver variables predicting victim culpability attributions. *Sex Roles*, 64(5-6), 5-6372-381. DOI:10.1007/s11199-010-9910-3.
- Mio, J.S. & Foster, J.D. (2014). The Effects of rape upon victims and families: Implications for a Comprehensive family therapy. *The American Journal of Family Therapy*, 19(2), 147-159. DOI. 10.1080/01926189108250844.
- Miller, A.K., Amacker, A.M., & King, A.R. (2011). Sexual Victimization History and Perceived Similarity to a Sexual Assault Victim: A Path model of perceiver variables predicting victim culpability attributions. *Sex Roles*, 64(5), 372-381.
- Nayak, M.B. (1999). The Influence of gender and personally knowing a victim on medical students' attitudes toward female victims of interpersonal violence. *Medical Principle & Practice*, 8, 294-300. DOI 10.1159/000026107.
- Postmus, J.L., McMahon, S., Warrener, C. & macri, L. (2011). Factors that Influence Attitudes, Beliefs, and Behaviors of Students toward Survivors of Violence. *Journal of Social Work Education*, 47(2), 303-319.
- Rusyidi, B. & Nurwati, N. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa program studi Psikologi, Keperawatan, dan Kesejahteraan Sosial terhadap perempuan korban perkosaan. *Journal of Padjajaran Nursing*, 5(3), 236- 247. DOI: 10.24198/jkp.v4i3.286.g136
- Rusyidi, B., Wulandari, K., Jahidin, A. & Darwis, R. (2017). Definitions of violence against wives among social work college students. *Sampurasun International Journal*, 3(1), 13- 22. DOI: 10.23969/sampurasun.v3i1.265
- Suarez, E., & Gadalla, T.M. (2010). "Stop blaming the victim: A meta-analysis on rape myths. *Journal Interpersonal Violence*, 25(11), 2010- 2035.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 8	NOMOR: 1	HALAMAN: 74-86	ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16678
---------------------------	-----------	----------	----------------	--

- Talbot, K.K., Neill, K.S., & Rankin, L.L. (2010). Rape acceptance attitudes of university undergraduate students. *Journal of Forensic Nursing*, 6, 170-179. DOI: 10.1111/1939- 3938.2010.01085.x
- Ward, C. (1988). The attitudes toward rape victims scale: Construction, validation and crosscultural applicability. *Psychology of Women Quarterly*, 12, 127
- Ward, C.A. (1992). The attitudes toward rape victims scale: psychometric data from 14 countries. Universitat Postdam. Diunduh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.611.8635&rep=rep1&type=pdf> pada 29 September 2016.
- White, B.H. & Kurpui, S.E.R. (1999). Attitudes toward rape victims: Effects of gender and professional status. *Journal of Interpersonal Violence*, 14(9), 989-995.
- World Health Organization/London School of Hygiene and Tropical Medicine. (2010). *Preventing intimate partner and sexual violence against women: taking action and generating evidence*, Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2013). *Violence against women: Intimate partner and sexual violence against women*. (Fact sheet N°239). Retrieved from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs239/en/>